

BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Dalam bab ini merupakan merupakan bagian bagian daripada penutup dan sekaligus akhir dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama penulis melakukan dan juga mencari sumber data yang terdapat pada perpustakaan, dan untuk itu rasanya penulis perlu adanya menyimpulkan dari semua hasil dan juga pembahsan yang telah penulis paparkan dari pembahsan sebelumnya selain menyimpulkan penulis juga bermaksud memberikan saran-saran yang kiranya berkaitan dengan topik yang penulis bahas.

- 1) Adapun yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan barat di Aceh adalah kegagalan Belanda dalam menaklukkan Aceh membuat pemerintah Hindia Belanda merubah cara penaklukan Aceh. Mereka membuat kebijakan baru yang disebut politik Pasifikasi yang merupakan saran dari C. Snock Hurgronje. Yaitu suatu politik yang menunjukkan suatu sikap damai yang ditunjukkan di berbagai usaha dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Sehingga sebagai tindak lanjut politik pasifikasi ini , maka pada awal abad ke-20 Aceh menerima sistem pendidikan Barat dari pemerintah. Sebelumnya pendidikan di Aceh lebih banyak berorientasi kepada pendidikan keagamaan melalui pendidikan dayah atau pesantren. Apabila dibandingkan dengan daerah daerah lain di Indonesia, Aceh termasuk daerah yang terlambat menerima system Pendidikan dari pemerintah Hindia Belanda Pendidikan ini mulai di perkenalkan kepada

rakyat aceh baru pada permulaan Abad XX. Faktor yang kedua yang melatar belakangi Pemerintah Hindia Belanda yang memasukan sistem pendidikan mereka ke daerah Aceh pertama dapat dilihat dalam hubungan dengan system politik kolonial pada pertukaran abad XX, yaitu sejalan dengan visi politik etnis yang mereka jalankan yang salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan pegawai-pegawai administratif yang terampil menurut ukuran mereka, pegawai-pegawai yang berasal dari kalangan pribumi ini diusahakan agar dapat dijadikan sebagai aparat-aparat yang efektif dalam melancarkan sistim ekonomi dan struktur birokrasi mereka. Maka sehubungan dengan kepentingan ini pemerintah kolonial Belanda menginginkan adanya pengembangan sistem Pendidikan mereka kepada kalangan penduduk pribumi, kedua meunculnya satu kelompok baru dalam kalangan Pemerintah Kolonial Belanda yang depelopori oleh seorang orientalis terkemuka yaitu C. Snouk Hurgronje yang terkenal dengan konsepsinya politik Pasifikasi.

- 2) Pengaruh Pendidikan Barat terhadap lahirnya tokoh-tokoh moderen di Aceh pada Awal Abad ke 20 berawal dari tahun 1900, beberapa putera uleebalang diantaranya Teuku Chiek Muhammad Thayeb, Teuku Nyak Arief, Teuku Bentara H. Ibrahim, Teuku Chiek M. Johan Alamsyah dan lain-lain telah diikutsertakan untuk mengikuti pendidikan pada sekolah Belanda di Kutaraja (Koloniaal Verslag 1900). Selanjutnya sejak tahun 1901 dan tahun-tahun berikutnya hingga tahun dua puluhan, terdapat sejumlah putera uleebalang yang disekolahkan pada sekolah Belanda, baik yang ada di Aceh maupun yang ada di luar Aceh. Dalam perkembangannya, pemuda-pemuda Aceh yang

telah menyelesaikan pendidikan pada sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda seperti *Inlandsche School (Vervolg School)*, MULO, HIS dan juga dari sekolah-sekolah agama yang modernis seperti madrasah yang sebagiannya menjadi tokoh-tokoh yang memelopori munculnya kesadaran nasionalisme di daerah Aceh.

Diantara putera-putera uleebalang ini ada yang tetap berpihak kepada kepentingan masyarakatnya dan bahkan juga ada yang tetap menjalin kerjasama dengan para pemimpin agama (ulama) dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Aceh. Misalnya mereka yang menentang dirubahnya bahasa pengantar pada sekolah-sekolah rakyat (*volkschool*) dari bahasa Melayu ke bahasa Aceh pada tahun 1931. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh dua tokoh uleebalang terkemuka yang pernah menjadi anggota *volksraad* mewakili daerah Aceh. Nama kedua uleebalang ini adalah Teuku Chiek Muhammad Thayeb dan Teuku Nyak Arief.

Pendidikan barat tersebut telah berdampak terhadap lahirnya golongan terpelajar di Aceh yang berasal dari masyarakat Indonesia yang mampu menganalisis ketertinggalan masyarakat Indonesia atas negara-negara di dunia. Kaum intelektual muda ini kemudian memiliki hasrat untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui organisasi-organisasi pergerakan. Hasrat untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui perjuangan organisasi yang dilandasi oleh rasa nasionalisme itu terlihat melalui beberapa faktor diantaranya; *pertama*, lahirnya golongan terpelajar

yang berasal dari masyarakat biasa maupun bangsawan yang mampu mengakomodir keteringgalan masyarakat di daerah jajahan Hindia Belanda khususnya Aceh atas negara-negara di dunia. *kedua*, tumbuh dan berkembangnya organisasi modern di Aceh sebagai wadah perjuangan. *ketiga*, adanya perubahan taktik dalam mengusir penjajahan tidak menggunakan perlawanan senjata, tetapi diplomasi melalui organisasi modern.